I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu komoditas andalan nasional dan berperan penting bagi perekonomian Indonesia, terutama dalam penyediaan lapangan kerja, sumber pendapatan petani, dan sumber devisa bagi negara. Pada tahun 2017 luas areal yang telah ditanami kelapa sawit mencapai 12.307.677 juta hektar yang terdiri dari perkebunan rakyat 4.756.272 juta hektar, perkebunan negara 752.585 hektar dan perkebunan swasta 6.798.820 juta hektar (Direktorat Jendral Perkebunan, 2017). Perluasan areal perkebunan kelapa sawit yang terus meningkat juga harus diimbangi dengan ketersediaan bibit kelapa sawit yang berkualitas dalam jumlah banyak. Pertumbuhan bibit yang baik dipengaruhi oleh pemeliharaan selama di pembibitan antara lain pemupukan. Pupuk yang selama ini digunakan dalam pemeliharaan bibit di *pre nursery* adalah pupuk anorganik atau pupuk kimia yang berperan sebagai pemasok unsur hara tanpa mampu memperbaiki kesuburan fisik dan biologi tanah yang dapat menjamin kelancaran respirasi akar.

Pemberian pupuk anorganik yang tanpa memperhatikan dosis dapat mengakibatkan tanaman keracunan atau defisiensi unsur hara. Pemberian pupuk anorganiuk tanpa diimbangi dengan pupuk organik akan berakibat pada penurunan kesuburan fisik tanah. Tanah akan menjadi keras dan sukar diolah, jika musim penghujan tanah akan menjadi licin karena pori-pori tanah tertutup

oleh sisa pupuk kimia yang tidak terserap oleh tanaman. Akibat pertukaran udara dan air didalam tanah tidak berjalan lancar sehingga terjadi akumulasi residu pupuk yang akhirnya akan meracuni tanah dan tanaman itu sendiri. Sebagian besar petani di Indonesia ternyata masih mengandalkan pupuk anorganik karena penggunaannya praktis dan hasilnya memuaskan. Agar kesuburan fisik, kimia dan biologi tanah tetap terjaga dengan baik sekaligus mampu mendukung produksi tanaman yang tinggi disarankan menggunakan pupuk anorganik yang secukupnya.

Kegiatan penyiraman bibit kelapa sawit harus memperhatikan frekuensi penyiramannya. Penyiraman yang sering dilakukan akan menyebabkan tanah kekurangan oksigen karena ruang Pori Makro terisi oleh air, sebaliknya penyiraman yang terlalu jarang dilakukan akan menyebabkan tanaman kekurangan air sehingga tanaman akan terganggu pertumbuhannya. Dengan demikian perlu dilakukan penelitian tentang mengetahui macam pupuk serta frekuensi penyiraman yang tepat untuk pertumbuhan bibit kelapa sawit *pre nursery*.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh frekuensi penyiraman terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery.*
2. Untuk mengetahui pengaruh macam pupuk terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.

3. Untuk mengetahui ada tidaknya interaksi jumlah frekuensi penyiraman dan macam pupuk terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan sebagai dasar bagi para pembudidaya kelapa sawit untuk meningkatkan pertumbuhan bibit kelapa sawit *pre nursery* melalui pemberian macam pupuk yang tepat dan frekuensi penyiraman yang sesuai